

TRANSFORMASI NILAI KARAKTER MELALUI KETELADANAN GURU DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Nadziroh

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia; *nadziroh@ustjogja.ac.id

^{*)}Corresponding author; E-mail addresses: nadziroh@ustjogja.ac.id

Abstract. *Character education is a fundamental aspect in shaping students' personalities from an early age. In the context of elementary schools, teachers play a central role as role models who can transform character values through their daily behavior and interactions. This study aims to describe how teacher role modeling contributes to the formation and transformation of students' character values at SD Negeri Badran Yogyakarta. This research employed a qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The participants included students, a religious education teacher, and the school principal. Data were analyzed descriptively by interpreting the findings based on character education theory. The results indicate that teachers who demonstrate exemplary behavior in dress, discipline, responsibility, tolerance, friendliness, cleanliness, and social care are able to effectively instill character values in students. Such role modeling is not only imitated by students but also shapes their positive attitudes and behaviors in everyday school life. These findings suggest that teacher role modeling is an effective strategy in character education and should be consistently integrated into elementary school learning practices.*

Keywords: *Character, Role Modeling, Value Transformation.*

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian siswa sejak dini. Dalam konteks sekolah dasar, guru memiliki peran sentral sebagai figur keteladanan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai karakter melalui perilaku dan interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keteladanan guru berkontribusi terhadap pembentukan dan transformasi nilai karakter siswa di SD Negeri Badran Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Partisipan penelitian terdiri dari siswa, guru pendidikan agama, dan kepala sekolah. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menafsirkan temuan berdasarkan teori pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menampilkan keteladanan dalam berpakaian, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, keramah-tamahan, kebersihan, dan kepedulian sosial, mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif kepada siswa. Keteladanan tersebut tidak hanya ditiru, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keteladanan guru merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter dan perlu diintegrasikan secara konsisten dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: Karakter, Keteladanan, Transformasi Nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai moral dan sosial yang dilakukan secara berkesinambungan dalam kehidupan peserta didik. Sekolah dasar sebagai lingkungan pendidikan formal pertama memainkan peran strategis dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai luhur siswa sejak usia dini (Sundari, 2024). Sari dan Puspita (2019) menekankan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar harus mencakup dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan karakter menjadi instrumen penting dalam mengatasi degradasi moral di era digital dan globalisasi. Prihatmojo dan Badawi (2020) menunjukkan bahwa sekolah dasar memiliki potensi besar dalam mencegah penurunan nilai moral, asalkan mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati secara konsisten dan kontekstual.

Keteladanan guru merupakan pendekatan pembentukan karakter yang paling alami dan efektif karena bersifat langsung dan terjadi dalam interaksi sehari-hari. Guru yang konsisten menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan peduli, mampu memberikan dampak yang kuat terhadap pembentukan perilaku siswa (Safrijal, 2021). Hal ini diperkuat oleh temuan Munif,

Rozi, dan Yusrohlana (2021) yang menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui keteladanan jauh lebih efektif dibandingkan penyampaian verbal semata. Keteladanan guru tidak hanya mencakup aspek personal, tetapi juga sosial dan profesional. Guru menjadi figur sentral dalam membentuk kultur sekolah yang positif dan berkarakter (Yusuf & Ahsan, 2023). Mereka secara tidak langsung menjadi representasi nilai-nilai yang ingin dicapai oleh sekolah, mulai dari kedisiplinan, tanggung jawab, hingga toleransi antaragama. Penelitian Hero (2021) menunjukkan bahwa partisipasi guru dalam kegiatan keagamaan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter toleransi siswa terhadap perbedaan keyakinan.

Transformasi nilai karakter terjadi melalui proses internalisasi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, dan sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas interaksi antara siswa dan lingkungan sosialnya di sekolah. Ketika guru secara konsisten memberikan contoh positif, siswa tidak hanya mengamati, tetapi juga perlahan meniru dan menjadikan sikap tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya (Pohan, 2020). Dalam hal ini, guru berperan sebagai medium utama pembentukan nilai yang lebih bersifat aplikatif daripada normatif. Saryono (2024) menambahkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, gotong royong, dan pembiasaan hidup bersih dan tertib, dapat memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan. Keteladanan guru yang ditunjukkan melalui aktivitas tersebut menjadi kunci utama dalam mendorong proses transformasi tersebut. Namun, dalam implementasinya masih ditemukan kesenjangan antara nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dengan realitas di lapangan. Banyak siswa yang masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang peduli terhadap lingkungan, dan minimnya empati sosial, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih konkret dan sistematis dalam membentuk karakter mereka.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas pendidikan karakter dari berbagai pendekatan, seperti manajemen sekolah (Firman et al., 2024), pendidikan kewarganegaraan (Pratiwi, 2023), dan strategi pendidikan anti-korupsi di perguruan tinggi (Ginancar & Purnama, 2023). Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana keteladanan guru secara praktis membentuk karakter siswa dalam konteks sekolah dasar. Selain itu, masih sedikit kajian yang mengungkapkan secara detail proses transformasi nilai dari keteladanan guru ke dalam perilaku nyata siswa sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyoroti kontribusi keteladanan guru dalam transformasi nilai karakter siswa secara langsung di lingkungan sekolah dasar. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih spesifik, kontekstual, dan mengangkat praktik nyata di sekolah, bukan hanya pada tataran konsep atau kebijakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan kontribusi keteladanan guru terhadap transformasi nilai karakter siswa di SD Negeri Badran Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama, dan beberapa siswa sebagai partisipan utama; observasi aktivitas keseharian guru dan siswa di lingkungan sekolah; serta analisis dokumentasi pendukung seperti program kegiatan sekolah dan catatan evaluasi siswa. Peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk memastikan keutuhan konteks dan keakuratan data. Seluruh data dianalisis secara deskriptif dengan merujuk pada teori pendidikan karakter, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjamin validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Keteladanan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar, di mana peserta didik berada pada tahap perkembangan moral awal dan sangat mudah menyerap nilai dari lingkungan sekitarnya. Di SD Negeri Badran Yogyakarta, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur utama yang diamati, ditiru, dan bahkan dijadikan model perilaku oleh siswa. Keteladanan ini hadir dalam berbagai dimensi, baik dalam aspek moral, sosial, maupun profesional. Secara umum, guru di sekolah ini menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, menepati jadwal mengajar, serta menyelesaikan tugas administratif dengan baik. Selain itu, guru juga tampil rapi dan sopan dalam berpakaian, berbicara dengan santun, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengelola kelas dan membimbing siswa. Sikap ini tampak tidak dibuat-buat, melainkan lahir dari integritas dan kesadaran profesional sebagai pendidik. Ketika siswa melihat bahwa gurunya memiliki kebiasaan yang teratur dan menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, mereka pun secara perlahan meniru perilaku tersebut dalam keseharian mereka.

Keteladanan guru tidak hanya terlihat dalam tindakan formal, tetapi juga dalam interaksi informal. Misalnya, ketika guru menunjukkan kepedulian terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar atau memiliki masalah pribadi, sikap empati ini tidak hanya memberikan dukungan psikologis, tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya kepedulian terhadap sesama. Guru yang memberikan pujian dengan tulus atau menegur dengan cara yang mendidik juga memberikan pelajaran moral secara implisit kepada siswa. Dalam hal ini, pembentukan karakter tidak dilakukan melalui ceramah atau instruksi verbal, melainkan melalui pengalaman langsung yang diteladani dari guru. Peneliti menemukan bahwa siswa yang berada dalam bimbingan guru-guru yang menunjukkan keteladanan tinggi cenderung memiliki sikap lebih tertib, jujur, dan bertanggung jawab. Mereka mulai menunjukkan kedisiplinan dalam datang ke sekolah tepat waktu, bersikap jujur saat ujian, saling membantu dalam pekerjaan kelompok, serta menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Sikap ini bukan hasil dari tekanan atau sanksi, melainkan dari proses internalisasi nilai yang mereka lihat secara langsung dari perilaku gurunya.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Munif, Rozi, dan Yusrohlana (2021) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan lewat tindakan nyata. Ketika guru berlaku jujur dan terbuka kepada siswa, misalnya dengan mengakui kesalahan atau berbagi pengalaman hidup, siswa belajar bahwa nilai kejujuran adalah bagian dari kehidupan yang patut ditiru. Hal senada disampaikan oleh Safrijal (2021) yang menunjukkan bahwa guru yang menjadi teladan dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara sehat mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa secara signifikan. Selain aspek moral, guru juga menjadi teladan dalam membentuk nilai-nilai sosial, seperti kerja sama, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Di SD Negeri Badran, guru agama dan guru kelas aktif membimbing siswa dalam membina hubungan antar-teman, baik yang seagama maupun berbeda agama. Dalam suasana kelas yang inklusif, guru menunjukkan sikap menghargai perbedaan dan menghindari perlakuan diskriminatif. Sikap ini secara tidak langsung ditiru oleh siswa, yang kemudian tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, saling menghargai, dan tidak mudah menghakimi orang lain.

Keteladanan juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru yang sabar dan tidak mudah marah saat menghadapi siswa yang lambat memahami pelajaran memberikan contoh bagaimana menghadapi tantangan dengan tenang. Guru yang mendengarkan pendapat siswa dan mengapresiasi kontribusi kecil mereka mengajarkan pentingnya menghormati orang lain dan membangun kepercayaan diri. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter secara menyeluruh. Yang menarik, keteladanan guru di sekolah ini tidak dibatasi pada ruang kelas semata, tetapi juga terlihat dalam kegiatan-kegiatan sekolah lainnya, seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, dan kerja bakti. Dalam kegiatan tersebut, guru tetap menunjukkan sikap aktif, bekerja sama dengan siswa, dan tidak mengambil posisi otoritatif secara berlebihan. Pola hubungan yang egaliter dan partisipatif ini menciptakan suasana yang mendukung proses pembentukan karakter yang demokratis dan berorientasi pada nilai.

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh kuat dan nyata dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Transformasi nilai yang terjadi pada siswa bukan hasil dari instruksi verbal semata, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang diperoleh dari pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pengamatan terhadap perilaku guru dalam keseharian. Keteladanan menjadi jembatan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang diwujudkan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dasar untuk tidak hanya menekankan aspek kompetensi pedagogik guru, tetapi juga mengembangkan aspek kepribadian dan keteladanan sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan. Ketika guru mampu menjadi panutan dalam sikap, nilai, dan tindakan, maka pendidikan karakter dapat berlangsung secara alami, efektif, dan berkelanjutan dalam kehidupan siswa.

Transformasi Nilai Karakter dan Implikasinya dalam Lingkungan Sekolah

Transformasi nilai karakter pada siswa merupakan proses berkelanjutan yang tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan pengamatan, peniruan, pembiasaan, dan internalisasi. Di SD Negeri Badran Yogyakarta, proses ini berlangsung secara natural sebagai hasil dari interaksi sosial antara guru dan siswa yang berlangsung dalam iklim sekolah yang kondusif. Keteladanan guru menjadi pemicu utama perubahan perilaku siswa dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kesehariannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan tanda-tanda transformasi karakter melalui tindakan konkret seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan hadir di kelas, kepedulian terhadap kebersihan, serta sikap toleran dan saling menghargai terhadap teman sebaya. Mereka mulai terbiasa membantu teman tanpa disuruh, meminta izin dengan sopan, dan menyelesaikan tugas rumah secara mandiri. Perubahan-perubahan kecil namun konsisten ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari sikap pasif menuju perilaku aktif yang dilandasi kesadaran moral.

Transformasi nilai tersebut tidak lepas dari peran guru yang secara konsisten menjadi role model dalam berbagai situasi. Ketika siswa menyaksikan guru yang selalu tepat waktu, tidak menyalahgunakan wewenang, dan bersikap adil terhadap semua murid tanpa pilih kasih, maka mereka mendapatkan gambaran nyata tentang bagaimana nilai karakter diwujudkan dalam tindakan. Sebagaimana dinyatakan Yusuf dan Ahsan (2023), siswa belajar nilai-nilai bukan hanya dari materi pelajaran, tetapi dari keteladanan yang diperlihatkan oleh guru dalam interaksi harian. Iklim sekolah yang mendukung sangat mempengaruhi sejauh mana transformasi nilai dapat terjadi. Di sekolah ini, kepala sekolah memainkan peran strategis dalam menciptakan budaya positif, salah satunya dengan mendorong seluruh guru untuk menjadi teladan dan menanamkan nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran dan non-

pembelajaran. Hal ini memperkuat temuan Saryono (2024), bahwa dalam era digitalisasi, pembentukan karakter tetap bergantung pada keteladanan nyata, bukan semata pada teknologi atau media belajar yang canggih.

Kultur sekolah yang positif terlihat dari berbagai kegiatan rutin yang mendukung pembiasaan nilai-nilai karakter. Misalnya, kegiatan piket harian tidak hanya dilaksanakan sebagai kewajiban formal, tetapi menjadi sarana menanamkan tanggung jawab dan kerja sama. Upacara bendera dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan moral dan penghargaan terhadap siswa berperilaku baik, sedangkan perayaan hari besar agama dijadikan ruang untuk memperkuat toleransi dan kebersamaan. Keteladanan guru dalam mengikuti dan memfasilitasi kegiatan tersebut menjadi kunci utama keberhasilannya. Secara sosiologis, sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai budaya dan moral yang diharapkan masyarakat. Ketika sekolah menampilkan struktur sosial yang adil, ramah, dan inklusif, siswa cenderung merasa diterima dan didorong untuk mengembangkan karakter positif. Prihatmojo dan Badawi (2020) menyebut bahwa degradasi moral pada anak usia sekolah dapat dicegah jika sekolah berhasil menciptakan sistem nilai yang dihidupi bersama dan bukan hanya dideklarasikan dalam visi-misi institusi.

Implikasi dari transformasi karakter ini tidak hanya dirasakan dalam ruang kelas, tetapi juga dalam hubungan sosial siswa di luar lingkungan sekolah. Siswa yang terbiasa hidup dalam kultur sekolah yang berkarakter akan membawa nilai tersebut ke dalam keluarga dan masyarakat. Mereka menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, menghargai perbedaan, serta mampu mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik secara bijaksana. Inilah kontribusi nyata pendidikan karakter berbasis keteladanan dalam membangun generasi berintegritas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa transformasi nilai karakter tidak memerlukan pendekatan represif atau formal yang berlebihan. Sebaliknya, melalui pembiasaan yang dipimpin oleh keteladanan guru, siswa mampu membentuk sistem nilai internal yang menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak. Ketika siswa diberikan ruang untuk belajar dari pengalaman, mengamati tindakan orang dewasa yang konsisten, dan mendapatkan penguatan positif, maka pembentukan karakter berjalan lebih alami dan mendalam.

Berbeda dari pendekatan kurikuler yang berfokus pada instrumen ajar, pendekatan berbasis keteladanan memungkinkan nilai-nilai karakter ditransformasikan melalui relasi yang humanis. Guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai materi, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan identitas moral siswa. Hal ini selaras dengan gagasan Sundari (2024) bahwa pembentukan kepribadian unggul lebih efektif jika dilakukan melalui pembelajaran yang mencakup aspek afektif dan keteladanan. Kontribusi temuan ini semakin relevan jika dibandingkan dengan pendekatan kebijakan pendidikan yang menitikberatkan pada regulasi atau struktur manajerial semata. Firman et al. (2024) menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak cukup melalui sistem manajemen berbasis sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan moral dan kepemimpinan keteladanan dari seluruh aktor pendidikan. Guru yang hadir secara utuh dan sadar akan fungsinya sebagai teladan memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa.

Transformasi karakter siswa melalui keteladanan guru juga memiliki implikasi penting bagi desain pengembangan profesi guru. Guru ideal tidak hanya dinilai dari penguasaan materi, tetapi dari kematangan kepribadian dan konsistensi moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, program pelatihan guru sebaiknya tidak hanya fokus pada kompetensi kognitif, tetapi juga penguatan nilai-nilai integritas, empati, tanggung jawab, dan

kepemimpinan moral. Dalam praktiknya, guru yang menjadi teladan harus mendapatkan dukungan dari sistem manajemen sekolah, termasuk penghargaan terhadap praktik baik yang ditunjukkan guru dalam keseharian. Dukungan ini dapat berupa pengakuan formal, pelibatan dalam pengambilan keputusan sekolah, hingga kesempatan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Lingkungan kerja yang sehat akan memperkuat motivasi guru untuk terus menjadi panutan yang berdampak nyata bagi siswa.

Akhirnya, transformasi nilai karakter melalui keteladanan guru menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era yang kompleks ini. Ketika media sosial dan pengaruh luar semakin besar, sekolah harus memperkuat fungsinya sebagai ruang pembentukan nilai yang otentik dan bermakna. Guru yang mampu menjadi teladan di tengah kompleksitas zaman akan menjadi penopang utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memberikan gambaran praktik baik di satu sekolah, tetapi juga merekomendasikan pentingnya keteladanan guru sebagai strategi utama dalam implementasi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Keteladanan bukan hanya pelengkap, tetapi fondasi dari seluruh proses pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru di SD Negeri Badran Yogyakarta berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui praktik nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral, sosial, dan kedisiplinan. Transformasi karakter siswa terjadi secara bertahap melalui proses pengamatan, peniruan, dan pembiasaan terhadap sikap serta perilaku guru yang konsisten menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dibandingkan pendekatan instruksional semata. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah terus memperkuat budaya keteladanan melalui pembinaan profesional guru, dukungan manajemen sekolah, serta pengembangan iklim belajar yang inklusif dan bernilai, sehingga pendidikan karakter dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdausyi, M. F. (2024). Mutu pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Educatus*, 2(2), 9–15. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.12>
- Firman, M., Berliana, B., & Warta, W. (2024). School-based management as a method to improve education quality in senior high schools: A perspective on the headmaster's roles. *Paedagogia Jurnal Pendidikan*, 13(1), 81–92. <https://doi.org/10.24239/pdg.Vol13.Iss1.483>
- Ginanjari, D., & Purnama, W. W. (2023). Optimizing legal strategies: Combating corruption through anti-corruption education in universities. *Veteran Law Review*, 6(2), 122–132. <https://doi.org/10.35586/velrev.v6i2.6477>
- Ginanjari, D., Firman, M., Sunandi, I., Purnama, W. W., & Maharani, N. (2024). Evolusi pendidikan kewarganegaraan: Dari pendekatan berbasis pengetahuan ke perspektif yang lebih luas. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 57–64. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3263>
- Hero, H. (2021). Implementasi kegiatan keagamaan dalam rangka pembentukan karakter toleransi antar umat beragama di SDK Nangahaledoi. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 103–112.

- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163-179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Pohan, I. S. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Keteladanan Oleh Guru Serta Implikasinya Bagi Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 054874 Desa Selayang Kecamatan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 9(2), 91-97.
- Pratiwi, D. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*, 178-184.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-152. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Purnama, W. W. (2020). Tantangan dan peluang dalam penegakan hukum terhadap insider trading di pasar modal. *Jurnal Hukum Media Justitia Nusantara*, 10(2), 134-141. <https://doi.org/10.30999/mjn.v10i2.2747>
- Purnama, W. W. (2021). Efektivitas peraturan pertanahan dalam menangani pelanggaran penggunaan tanah tanpa izin. *Jurnal Penelitian Serambi Hukum*, 14(02), 42-48. <https://doi.org/10.59582/sh.v14i02.921>
- Purnama, W. W. (2022). Regulasi mata uang kripto di Indonesia: Pandangan regulator dan implikasi hukum bagi ekonomi masyarakat. *Jurnal Penelitian Serambi Hukum*, 15(02), 96-101. <https://doi.org/10.59582/sh.v15i02.922>
- Purnama, W. W. (2023). Tantangan perlindungan dana nasabah pada layanan equity crowdfunding di era industri 4.0: Analisis peraturan OJK. *DOKTRINA: Journal of Law*, 6(2), 174-183. Retrieved from <https://ojs.uma.ac.id/index.php/doktrina/article/view/10344>
- Safrijal, S. (2021). Implikasi keteladanan guru terhadap kecerdasan emosional siswa MTsN 1 Aceh Selatan. *Al-Ilmu*, 6(1), 151-164.
- Saryono, S. (2024). Pendidikan kewarganegaraan di era digitalisasi 5.0: Membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Educatus*, 2(2), 16-21. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.13>
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Sundari, L. (2024). Pengembangan pendidikan karakter: Membangun kepribadian unggul melalui pembelajaran. *Educatus*, 2(1), 13-18. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i1.11>
- Yusuf, N. M., & Ahsan, A. A. (2023). Gambaran karakteristik siswa melalui keteladanan guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 441-452. <https://doi.org/10.58230/27454312.240>